



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Puisi *Sebutir Legenda* Karya Dicky Nuri Prasetyo Utomo: Kritik Sastra Mimetik

Muhammad Rizki Fadhillah¹(✉), Muhammad Zainul Mustofa², Nabila Ulfaida³,
Nisva Rizky Oktaviani⁴, Nofia Fitriyana⁵, Cahyo Hasanudin⁶, Sutrimah⁷
^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
rizkifadhil2001@gmail.com

abstrak— Puisi *Sebutir Legenda* karya Dicky Nuri Prasetyo Utomo dalam buku *Antologi Cinta Kearifan Lokal, Cinta Bojonegoro* memiliki banyak makna kehidupan sekaligus mengangkat kearifan lokal Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut nilai-nilai kehidupan dalam puisi *Sebutir Legenda* melalui pendekatan mimetik. Penelitian yang digunakan termasuk ke ranah penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk data berupa kata, frasa, serta klausa yang bersumber dari puisi *Sebutir Legenda* karya Dicky Nuri Prasetyo Utama. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi teknik simak, catat, serta libat dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan apabila puisi *Sebutir Legenda* karya Dicky Nuri Prasetyo Utama menggunakan gambaran pada dunia nyata. Setiap bait memberikan gambaran dari perasaan penulis, tempat yang dituju penulis, dan rasa kagum penulis terhadap keindahan yang ia lihat. Hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi *Sebutir Legenda* karya Dicky Nuri Prasetyo Utama merupakan puisi yang membahas rasa rindu dan harapan seseorang pada sebuah tempat dengan banyak kenangan.

Kata kunci— Puisi, Kritik Mimetik.

Abstract— The poem *Sebutir Legenda* by Dicky Nuri Prasetyo Utomo in the book *Antologi Cinta Kearifan Lokal, Cinta Bojonegoro* has many meanings in life as well as elevates Bojonegoro's local wisdom. This study aims to further analyze the values of life in poetry (*Sebutir Legenda*) through a mimetic approach. The research used belongs to the realm of qualitative descriptive research with the form of data in the form of words, phrases, and clauses originating from the poem *Sebutir Legenda* by Dicky Nuri Prasetyo Utama. The techniques used in data collection include observing, taking notes, and engaging with data analysis techniques by Miles and Huberman. The results of the study show that the poem *Sebutir Legenda* by Dicky Nuri Prasetyo Utama uses images from the real world. Each stanza describes the author's feelings, the place the author is going to, and the author's awe of the beauty he sees. The results in this study conclude that the poem *Sebutir Legenda* by Dicky Nuri Prasetyo Utama is a poem that discusses one's longing and hope in a place with many memories.

Keywords— Poetry, Mimetic Criticism.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan sastra yang diungkapkan melalui perasaan dan mempunyai gagasan serta tanggapan pada suatu kejadian tertentu (Mabruri, 2020). Mustika & Les-tari (2017) juga mengatakan puisi sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa pa-dat, berirama, serta memiliki kata yang memiliki makna kiasan. Dengan demikian, puisi sejatinya ialah karya sastra yang memiliki kata kiasan dan bersifat imajinatif.

Sebagai sebuah karya sastra dengan banyak kiasan dan imajinatif, puisi menghadirkan berbagai manfaat di bidang keindahan dan bidang humaniora. Indaty, dkk (2018) menjelaskan apabila puisi dapat melatih kreatifitas seseorang dan di-manfaatkan sebagai media tulis mengenai kehidupan. Secara lebih lanjut, Nur, dkk. (2021) menuliskan terdapat berbagai manfaat puisi, mulai dari membantu penulis mengekspresikan pikiran dengan penggunaan bahasa yang indah, melatih kepekaan, sampai menambah wawasan mengenai kehidupan bagi penikmatnya.

Selain manfaat, terdapat juga jenis-jenis pada puisi yang dapat memudahkan penikmatnya dalam memilih dan mengelompokkan sebuah puisi. Radiawati (2015) mengungkapkan terdapat dua jenis puisi, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama merupakan puisi yang diciptakan pada zaman dahulu, biasanya puisi lama selalu terikat pada aturan serta juga banyak menceritakan kejadian masa lampau (Fatimah, 2013). Sedangkan puisi baru merupakan puisi yang diciptakan pada zaman sekarang, puisi baru ini bersifat bebas atau tidak terikat oleh aturan (Yuliati, 2018).

Salah satu contoh puisi baru adalah puisi dengan judul *Sebutir Legenda* karya Dicky Nuri Prasetyo Utomo selaku mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro yang terbit dalam buku *Antologi Cinta Kearifan Lokal, Cinta Bojonegoro* dengan ISBN 978623957426. Puisi ini banyak mengandung makna-makna kehidupan dan kearifan lokal daerah setempat yaitu Bojonegoro. Penggambaran akan kehidupan nyata tempat Bojonegoro yang diangkat oleh penulis membuat puisi ini sesuai untuk dianalisis dan dikritik menggunakan pendekatan mimetik.

Kririk mimetik merupakan kritik yang menganggap sebuah karya sastra tersebut sebagai replika dari alam dan kehidupan (Rahayu, 2014). Umamy (2021) juga berpendapat kritik mimetik sebagai ilmu untuk mengkaji suatu karya dengan menge-tahui dan memahami tentang hubungan karya sastra dengan kenyataan atau re-alitanya. Oleh karena itu, kritik mimetik dapat dimaksudkan sebagai penilaian ter-hadap karya sastra dengan melihat replika alam kehidupan pada kenyataan yang ada.

Kritik mimetik diperuntukkan dalam mengkaji sebuah karya sastra dengan cara memahami duplikat realita yang sebenarnya dari puisi itu sendiri (Rahmawati, dkk, 2022). Dalam kritik mimetik, nilai estetika suatu karya hanya menjadi tolak ukur bagi hubungan gambar dan penggambaran yang akan menjadi fokus utama (Riswandi, 2022). Mengikuti pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa kritik mimetik bukan

sekedar bentuk analisis pada nilai estetika, namun juga nilai penggambaran yang lebih luas.

Cakupan kritik mimetik yang luas membuat kritik ini banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian Revita (2020) pada novel *A Little Letter to God* karya Agnes dengan kritik mimetik dapat mengungkapkan maksud dari setiap teks dominan pengarang. Widyaningrum (2018) juga menggunakan kritik mimetik untuk menganalisis hubungan yang dapat terjadi antara cerpen dengan pembelajaran. Selanjutnya, terdapat Hermoyo (2016) dan Genakama (2019) yang memanfaatkan kritik mimetik untuk menganalisis puisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kritik mimetik akan dapat dan secara tepat apabila digunakan untuk mengkaji puisi *Sebutir Legenda* karya Dicky Nuri Prasetyo Utomo untuk menemukan hasil-hasil lebih kompleks dan relevan pada puisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diaplikasikan masuk ke ranah penelitian deskriptif kualitatif yang akan memandu pada eksplorasi secara menyeluruh. Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan supaya informasi yang didapatkan lebih luas dan mendalam terhadap suatu fenomena atau data secara sistematis (Yusuf, 2017) dan digambarkan melalui deskripsi kalimat (Nurhayati & Ulfah, 2021).

Bentuk data yang penulis gunakan pada penelitian meliputi kata, frasa, serta kluasa dengan sumber data puisi *Sebutir Legenda* karya Dicky Nuri Prasetyo Utama. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan libat.

Secara lebih lanjut, data akan dikaji menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasanudin (2016) menjelaskan teknik analisis dari Miles dan Huberman terdapat atas tahap reduksi data dengan cara mencatat dan menyederhanakan data, tahap sajian data dengan cara penyusun dan melakukan analisis data, dan tahap penarikan simpulan/verifikasi dengan cara membuat simpulan dari data yang telah tersaji.

Setelah menarik simpulan, peneliti masih harus melakukan verifikasi untuk memperkuat hasil yang telah diperoleh sehingga mendapat hasil yang valid. Pada tahap ini, peneliti akan menggunakan teknik validasi berupa triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Dicky Nuri Prasetyo Utomo yang merupakan penulis puisi *Sebutir Legenda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan kegiatan kritik menggunakan pendekatan mimetik yang bertujuan untuk mencari dan memahami tentang gagasan atau ide utama serta tiruan atau realitas pada puisi *Sebutir Legenda* karya Dicky Nuri Prasetyo Utomo yang telah diterbitkan pada buku Antologi *Cinta Kearifan Lokal, Cinta Bojonegoro* dengan ISBN 978623957426. Berikut merupakan bentuk dari puisi *Sebutir Legenda*.

- Semarak nada dalam sunyi* (1)
Akan titik yang menjadi saksi (2)
Sebuah legenda suatu negeri (3)
Tentang nyala jingga abadi (4)

Pada bait pertama puisi *Sebutir Legenda*, terdapat ungkapan untuk menggambarkan suatu tempat yang akan selalu memiliki kenangan abadi. Baris pertama yang berbunyi *Semarak nada dalam sunyi* menunjukkan bahwa penulis sebenarnya tengah berandai ada dalam suka cita yang ia lalui dulu, namun pada faktanya kini dia berada dalam tempat yang sepi. Frasa *semarak nada* dalam baris tersebut dapat menunjukkan atau menggambarkan sebuah pesta, keramaian, kebahagiaan, dan bentuk atas rasa senang lainnya, sedangkan frasa *dalam sunyi* secara tidak langsung menunjukkan penempatan rasa senang tersebut sekarang telah terganti oleh sepi atau pun bentuk kesenangan tersebut hanya menjadi pembayangan saja di dalam suasana yang telah berubah sepi.

Baris kedua yang berbunyi *Akan titik yang menjadi saksi* menunjukkan bahwa bentuk bayangan kebahagiaan di baris sebelumnya adalah hal nyata, hal ini dikarenakan kata *titik* menggambarkan suatu tempat atau wilayah yang disusul oleh kata *saksi*, di mana dapat diartikan bahwa tempat tersebutlah yang menjadi bukti bahwa kebahagiaan pernah dirasakan oleh penulis di masa lalu.

Baris ketiga di sini menjadi penguat bagi dua baris sebelumnya, klausa *Sebuah legenda suatu negeri* menunjukkan bahwa negeri yang dimaksud oleh penulis kini telah menjadi kenangan, *negeri* yang menggambarkan suatu tempat dan *legenda* yang menunjukkan waktu di masa lampau.

Pada bait puisi pertama, baris terakhir *Tentang nyala jingga abadi* menunjukkan bahwa keindahan yang ada akan bertahan untuk seumur hidup. Kata *nyala* merujuk pada kenangan yang akan selalu teringat, *jingga* menunjukkan rasa kagum akan keindahan, dan *abadi* yang merupakan pikiran yang akan bertahap lama. Penulis seolah ingin menggambarkan bahwa manusia akan begitu sulit untuk melupakan tempat penuh kenangan dan keindahan indah, walau kini mungkin tempat tersebut tak semenakjubkan dulu kala.

Dicky Nuri Prasetyo Utama turut serta memberikan pemaparan mengenai bait pertama pada puisi *Sebutir Legenda* dalam wawancara yang dilakukan secara daring. P: Apakah puisi *Sebutir Legenda* termasuk ke dalam puisi yang berasal dari penggambaran kehidupan nyata?

S: Benar, puisi *Sebutir Legenda* saya tulis karena terinspirasi dari wisata Khayangan Api dan kehidupan pribadi saya.

P: Penggambaran dunia nyata seperti apa yang ingin disampaikan dalam bait pertama puisi *Sebutir Legenda*?

S: Pada bait pertama, saya membuka puisi dengan perasaan pribadi saya. Saya ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa kerap kali kita akan merindukan masa-masa indah dan setiap tempat yang dapat menjadi kenangan. Kebanyakan orang lebih suka ingatan menyenangkan, walaupun tidak bisa kembali ke masa seperti itu, tapi kenangan seperti itu pasti akan abadi di bawah alam sadar.

- | | |
|-------------------------------------|-----|
| <i>Bau dupa semerbak bunga</i> | (1) |
| <i>Waktu empu sedang berkarya</i> | (2) |
| <i>Menempa senjata sepenuh jiwa</i> | (3) |
| <i>Demi abdi pada sang raja</i> | (4) |

Pada bait kedua, penulis seolah ingin menunjukkan gambaran umum atau karakteristik mengenai tempat yang dia maksud. Di mulai dari baris pertama, *Bau duba semerbak bunga* secara sekilas akan menuntun pembaca pada anggapan bahwa agama Konghucu masih amat sangat kental di suatu tempat yang dimaksud oleh penulis. *Bau duba semerbak bunga* secara umum juga dapat dimaknai hanya dengan agama dan sebuah kebiasaan untuk acara-acara tertentu yang masih kental. *Dupa* dan *bunga* juga erat kaitannya dengan kebiasaan pemujaan pemujaan mistis yang banyak dilakukan oleh masyarakat dulu. Secara garis besar, baris pertama memiliki makna bahwa tempat yang dimaksudkan oleh penulis merupakan tempat yang masih asri dan kental oleh kehadiran budaya, agama, dan kebiasaan-kebiasaan mistis.

Pada baris kedua, *Waktu empu sedang berkarya*, ada dua kata yang menjadi fokus utama, *empu* dan *berkarya*. *Empu* di baris ini menunjukkan objek yang sejak tadi ingin dimaksudkan oleh penulis, yaitu suatu tempat di mana penulis memiliki banyak kenangan indah dan tempat yang masih kental akan kebudayaannya, sedangkan *berkarya* menggambarkan sebuah usaha untuk menghasilkan sesuatu, berkembang, dan sebuah inovasi, yang mana berarti tempat tersebut berusaha untuk mengikuti arus perkembangan atau modernisasi saat ini.

Melanjutkan baris kedua, baris ketiga yang berbunyi *Menempa senjata sepenuh jiwa* menunjukkan rasa tulus dari tempat tersebut untuk terus berkembang yang diperjelas oleh frasa *menempa senjata*. *Senjata* dapat dimaksudkan sebagai usaha apa atau bentuk seperti apa yang dijadikan sebagai karya, *menempa* berarti memoles, mengasah, dan melakukan tindakan lainnya untuk mempertajam senjata yang

digunakan. Frasa *sepenuh jiwa* juga menjadi tanda bahwa usaha menempa karya tersebut dilakukan bukan hanya dengan asal-asalan, namun penuh perasaan. *Jiwa* menggambarkan sesuatu yang tak terlihat, yang hanya bisa dilihat apabila kita menggunakan perasaan.

Pada bait keempat, *Demi abdi pada sang raja*, subject *raja* memiliki dua makna yang dapat berarti masyarakat dan negara. Tempat yang dimaksudkan penulis sat ini tengah berjuang untuk menunjukkan potensinya demi sebuah abdi, rasa setia, dan menunjukkan rasa bangga untuk negara serta masyarakat di daerah sana.

Dicky menyampaikan hal serupa dengan penjelasan di atas, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

P: Untuk bait kedua puisi *Sebutir Legenda* ini, apa yang ingin anda sampaikan?

S: Pada bait kedua, saya mulai menjelaskan ciri-ciri Khayangan Api secara sekilas. Khayangan Api terletak di sekitar hutan dengan daerah setempat yang masih kental akan adat istiadat, terkadang ada berbagai bau bunga mau pun dupa untuk memperingati hari-hari tertentu di sana.

P: Lalu, apa pesan dari baris 2, 3, dan 4 pada bait kedua?

S: Walaupun ada di tempat yang terbilang susah untuk diakses, Khayangan Api tetap mampu menunjukkan eksistensinya sebagai tempat wisata. Pada setiap baris tersebut, saya ingin menyampaikan bahwa Khayangan Api akan selalu berkarya dengan tulus untuk menunjukkan keunggulannya pada negara dan masyarakat.

Lenggok anggung gemulai menari (1)

Bersama legenda pekat menemani (2)

Di suasana malam perlahan bernyanyi (3)

Api abadi khayangan api (4)

Pada bait ini, penulis mencoba menunjukkan sebuah keindahan dari tempat yang ia maksudkan. Baris pertama memiliki frasa dan klausa yang penuh akan hal mempesona, dimulai dari *lenggok anggung*, *gemulai*, dan *menari*, penulis seolah menggambarkan berbagai hal luar biasa yang ada pada tempat tersebut.

Baris kedua, *Bersama legenda yang pekat menemani* menunjukkan bahwa tempat yang dimaksud penulis memang masih erat kaitannya dengan hal-hal yang diyakini dan dipercayai secara turun menurun.

Pada baris ketiga, penulis kembali menunjukkan keindahan yang muncul akan tempatnya. Klausa *Di suasana malam perlahan bernyanyi* menunjukkan bahwa tempat yang penulis maksud tidak pernah sepi, bahkan menjelang malam pun, suasana ramai akan dapat dirasakan. *Bernyanyi* di sini juga dapat dimaknai sebagai pertunjukkan akan lampu-lampu, ramai, rasa riang, dan berbagai hal yang menunjukkan rasa senang.

Selanjutnya, pada bait keempat, *Api abadi khayanganhan api*, di sinilaj penulis menyatakan tempat yang ia maksud. Tempat bernama Khayangan Api yang ditemani oleh api abadinya memang benar ada keberadaannya. Tempat ini berada di Ngembul, Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Seperti yang dijelaskan oleh penulis di bait-bait sebelumnya, tempat Khayangan Api berada memang masih kental akan budaya, adat istiadat, dan kepercayaan-kepercayaan lama. Tempatnya berada di sekitar hutan, namun tidak pernah ada kesunyian di sana. Lampu kelap-kelip akan menemani setiap malam, rasa senang tak takjub akan hinggap pada hati setiap pengunjung, serta masih menjadi tempat yang akan terus menunjukkan eksistensi di dunia luar.

Hasil wawancara pada bait ketiga, Dicky mengutarakan jika baginya Khayangan Api merupakan tempat yang penuh akan keindahan dan kesan sejarah yang masih kuat.

S: Pada bait ketiga, penulis menyebut terang-terangan tempat bernama Khayangan Api. Apa penulis tidak ingin mengutarakan Khayangan Api hanya melalui narasi?

P: Sebelum menyebut secara gamblang tempat yang saya maksud, saya sudah menyertakan narasi mengenai Khayangan Api. Baris satu sampai tiga pada bait ini merupakan gambaran yang saya dapatkan mengenai Khayangan Api. Setiap kosa kata yang saya gunakan pada bait udah merupakan kosa kata paling indah yang saya pilih.

S: Apakah ada makna lain dari setiap kosa kata pada bait ini?

P: Secara sederhana ada, saya ingin menyampaikan keindahan pada baris pertama, sejarah yang melekat pada baris kedua, suasana yang sering terjadi di Khayangan Api pada baris ketiga, dan menyampaikan bahwa api di Khayangan Api merupakan api yang tak akan pernah padam pada bari keempat.

- | | |
|--------------------------------------------------------|-----|
| <i>Menyala terang api membara</i> | (1) |
| <i>Terasa nyaman berkobar di dada</i> | (2) |
| <i>Lembut... Nyaman.....</i> | (3) |
| <i>Teruslah menyala untuk selama-lamanya</i> | (4) |
| <i>Menjadi saksi akan sejarah bumi Angkling Dharma</i> | (5) |

Pada bait keempat ini, penulis menunjukkan perasan yang sebenarnya pada Khayangan Api. Di mulai dari baris pertama, *Menyala terang api membara* menunjukkan akan tekad dan semangat yang tak akan pernah padam. Frasa *menyala terang* menjadi bukti bahwa di mata penulis telah melihat dengan jelas, dan frasa *api membara* yang dapat didefinisikan sebagai tekad, semangat, rasa juang, dan bentuk perasaan berapi-api lainnya. Penulis ingin menyampaikan bahwa pada matanya kini hanya banyak semangat dan tekad dari sekitarnya yang terlihat dengan jelas.

Baris kedua dan ketiga menggambarkan sebuah kenyamanan yang dirasakan oleh penulis pada tempat tersebut karena telah menjadi tempat yang membekas pada perasaan. *Terasa nyaman berkobar di dada* menunjukkan bahwa perasaan nyaman dari diri penulis telah memenuhi diri penulis, klausa *berkobar di dada* memiliki maksud berkecamuk, menggelora, dan secara luar biasa memenuhi *dada* yang dapat berarti tempat untuk menunjukkan jantung, pusat kehidupan, dan bagian paling dalam di dalam diri penulis. Baris ketiga, *Lembut... Nyaman....*, dengan jelas merupakan gambaran tidak adanya rasa gelisah bagi penulis. Kata *lembut* dapat berarti tenang dan hangat, sedangkan *nyaman* dapat berarti damai dan maksur. Penulis ingin memberitahukan bahwa perasaannya sekarang ini telah tenang dan damai.

Baris keempat dan kelima, penulis mulai mengungkapkan harapannya pada Khayangan Api. *Teruslah menyala untuk selama-lamanya* menunjukkan bahwa memang penulis sendiri tak ingin citra Khayangan Api pudar ditelan waktu. Penulis menunjukkan harapannya dengan klausa yang mudah dipahami, kata *menyala* jelas merujuk pada api abadi yang menunjukkan tekad dan citra dari Khayangan Api. Sedangkan *Menjadi saksi akan sejarah bumi Angkling Dharma* menjadi bukti harapan penulis pada Khayangan Api. Angkling Dharma sendiri kerap kali menjadi hal yang melekat bagi Bojonegoro, bahkan bisa dikatakan sebagai sebutan yang melekat bagi kota Bojonegoro. Setelah Khayangan Api menjadi saksi bagi *semarak nada* penulis, kini penulis berharap Khayangan Api juga dapat menjadi saksi bagi sejarah kota Bojonegoro.

Memasuki bait terakhir, Dicky ingin memberikan kesan, perasaan, serta harapan mendalam pada Khayangan Api. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut.

P: Apa yang ingin anda sampaikan dari bait terakhir puisi *Sebutir Legenda*?

S: Tidak banyak, saya ingin menutup puisi *Sebutir Legenda* dengan seluruh kesan, perasaan, dan harapan saya pada tempat bernama Khayangan Api tersebut.

P: Kesan, perasaan, dan harapan seperti apa yang coba anda sampaikan?

S: Bagi saya, Khayangan Api adalah tempat penuh semangat membara yang sangat nyaman, karena itu saya harap apinya akan terus menyala untuk menjadi sebuah ikon padi Kabupaten Bojonegoro.

SIMPULAN

Puisi *Sebutir Legenda* secara garis besar membahas mengenai penggunaan simbol kata sebagai ungkapan perasaan, kesan, dan harapan penulis terhadap tempat wisata Khayangan Api. Pada bait pertama puisi *Sebutir Legenda*, terdapat ungkapan untuk menggambarkan suatu tempat yang akan selalu memiliki kenangan abadi. Pada bait kedua, penulis seolah ingin menunjukkan gambaran umum atau karakteristik mengenai tempat yang ia maksud. Pada bait ketiga, penulis mencoba menunjukkan

sebuah keindahan dari tempat tersebut. Selanjutnya pada bait keempat sekaligus akhir dari puisi, penulis menunjukkan sebuah harapan untuk Khayangan Api.

Dalam puisi Sebutir Legenda yang dianalisis menggunakan kritik mimetik, penulis banyak menggambarkan tempat wisata Khayangan Api di Ngembul, Sengdangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Mengikuti penelitian Sefia & Septiaji (2019), kritik sastra memetik memang dianggap sebagai perwujudan karya sastra atas cermin kenyataan dari kehidupan manusia, sehingga setiap buah akhir dari karya sastra pasti berupa ungkapan yang ada dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, hasil penelitian Afham dan Qomariyah (2021) dengan kritik sastra mimetik terhadap salah satu puisi juga mengungkapkan realitas penggambaran wanita dari seorang perempuan melalui simbol alam seperti langit, bulan, bintang, dan angin.

REFERENSI

- Afham, M. N., & Qomariyah, U. (2021). Kritik mimetik terhadap puisi "Barangkali Karena Bulan" karya WS Rendra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 163-166. Doi <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.49507>.
- Fatimah, S. (2013). Bentuk dan jenis puisi prismatis dalam kumpulan puisi Air Kata Kata Karya Sindhunata. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(2). Retrieved from <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v3i2.781>.
- Genakama, J. (2019). *Analisis fenomena sosial dalam kumpulan puisi "Selamat Menunaikan Ibadah Puisi" karya Joko Pinurbo melalui pendekatan mimetik* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). Retrieved from <https://repo.undiksha.ac.id/823/>.
- Hasanudin, C. (2018). Kajian sintaksis pada novel sang pencuri warna karya yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 19-30. Retrieved from <https://ejurnal.ikipgri-bojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/191/pdf>.
- Hermoyo, R. P. (2016). Analisis kritik sastra puisi "Surat kepada Bunda: tentang Calon Menantunya" karya WS Rendra. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1). Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/40>.
- Indaty, N., Harun, M., & Subhayni, S. (2018). Analisis struktur lahir dan fungsi puisi lisan pada tradisi manoe pucôk. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 264-272. Retrieved from <https://jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/9822>.
- Mabruri, Z. K. (2020). Kajian tipografi puisi-puisi Indonesia. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 3(1). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/328113815.pdf>.
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2017). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan menulis puisi. *Semantik*, 5(2). Doi <https://doi.org/10.22460/semantik.v5i2.p%25p>.

- Nur, M., Burhanuddin, B., & Mannahali, M. (2021). Hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis puisi bahasa Jerman. *INTERFERENCE: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 64-70. Retrieved from <http://e-prints.unm.ac.id/id/eprint/46/>.
- Nurhayati, D., & Ulfah, F. (2021). Tantangan pendidikan di bidang pembelajaran di era digital, dan solusinya. In T. Rokhmawan (Eds.), *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (PRO-TRAPENAS)* (pp. 327-338). Pasuruan, Jawa Timur: Universitas PGRI Wiranegara. Retrieved from <https://ojs.uniwaru.ac.id/index.php/protrapenas/article/view/221>.
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan mimetik. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1). Retrieved from <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50>.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23. Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/4150>.
- Revita, B. N. (2020). *Analisis mimetik novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar* (Doctoral dissertation). Retrieved from <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/13989>.
- Ridiawati, R., Munaris, M., & Samhati, S. (2015). Pembelajaran menulis puisi lama dan puisi baru di kelas VII. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(2). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/8557>.
- Riswandi, B. (2022). *Benang merah prosa*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Sefia, A. Y., & Septiaji, A. (2019). Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono: Kritik sastra mimetik. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1). Retrieved from <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1239>.
- Umamy, E. (2021). Analisis kritik sastra cerpen "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki: Kajian mimetik. *DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 1(2), 92-103. Retrieved from <https://jurnal.stkipggitrenggalek.ac.id/index.php/diklastr/article/view/147>.
- Widyaningrum, H. K. (2018). Analisis tokoh pada cerpen "Ibu Pergi Ke Laut" melalui pendekatan kritik mimetik serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Bahastra*, 38(1). Doi <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.8106>.

- Yuliati, A. (2018). Jenis puisi Penyair Muda Bangkalan dalam kumpulan Puisi Bersama Keluarga Besar Penyair Bangkalan. *Jurnal Sastra Aksara*, 6(2), 1-15. Doi <https://doi.org/10.31597/jsa.v6i2.207>.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, & penelitian gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana.